

SIMBOL STUPA DALAM AGAMA BUDDHA



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh :
ROFIQ FAUZI
NIM : 91520935

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1998

Drs. Abdurrahman
Drs. H. Subagyo, M.Ag.
Dosen FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Lamp : 16 eksemplar
Hal : skripsi saudara
Rofiq Fauzi

Kepada yth :

Bapak Dekan Fakultas
Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Bersama ini kami sampaikan skripsi saudara Rofiq Fauzi dengan judul "**SIMBOL STUPA DALAM AGAMA BUDDHA**" setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, maka kami anggap dapat diajukan untuk dimunaqasyahkan.

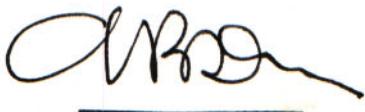
Wassalamu 'alaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 25 April 1998

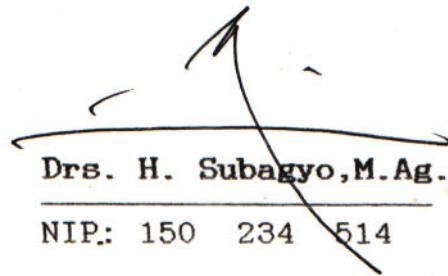
Pembimbing I

Pembimbing II



Drs. Abdurrahman

NIP: 150 110 387



Drs. H. Subagyo, M.Ag.

NIP: 150 234 514



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telepon No. 512156

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.009/337/1998

Skripsi dengan judul : SIMBOL STUPA DALAM AGAMA BUDDHA
Diajukan oleh :

1. Nama : Rofiq Fauzi
2. N I M : 91520935
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Perbandingan Agama

Telah dimunAQOSYAHKAN pada hari: Sabtu tanggal :20 Juni 1998 dengan nilai c (cukup) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Syamsuddin Abdullah

NIP. 150 046 332

Pembimbing

Drs. Abdurrahman

150 110 387

Pengaji I

Drs. A. Singgih Basuki, MA

NIP. 150 210 064

Sekretaris Sidang

Drs. H. Muzaire, MA

NIP. 150 215 586

Pembantu Pembimbing

Drs. H. Subagyo, M.Ag

150 234 514

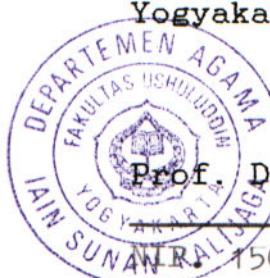
Pengaji II

Dra. Sekar Ayu Aryani, MA

NIP. 150 232 692

Yogyakarta, 20 Juni 1998
D E K A N

Prof. Dr. H. Burhanuddin Daya



MOTTO

مَثْلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ
الْعَنْكُوبُتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتٌ
الْعَنْكُوبُتِ لَوْكَانُوا يَعْلَمُونَ . - العنكبوت : ٤٦ -

Artinya :

Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah seperti (laba-laba) yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, jikalau mereka mengetahui. QS, 29:41.¹⁾

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁾Departemen Agama RI, *Alqur'an Dan Terjemahannya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), hlm. 634.

PERSEMBAHAN



Kepada :

Bapak, Ibu dan saudara-

saudaraku.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Dan hanya kepada-Nyalah kami memohon perlindungan. Semoga shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman yaitu Nabi Muhammad saw.

Berkat limpahan rahmat serta hidayahnya, sehingga skripsi yang berjudul **SIMBOL STUPA DALAM AGAMA BUDDHA** dapat terselesaikan sebagai kelengkapan guna mencapai gelar Strata Satu (sarjana) Agama pada Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya adalah:

1. Bapak Prof. Dr. H. Burhanuddin Daya selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Abdurrahman dan bapak Drs.H. Subagyo,MA. selaku pembimbing, yang telah banyak membantu dan membimbing serta meluangkan waktunya dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Witono dari Perpustakaan Vihara Mendut yang telah banyak membantu mendapatkan literatur.
4. Teman-teman baik dilingkungan kampus maupun diluar kampus yang ikut andil dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Orang tua yang telah mendukung baik moril maupu materiil sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

Untuk semuanya, tiada kata yang pantas diucapkan selain hanya ucapan semoga amal baiknya mendapatkan balasan yang setimpal. Semoga karya yang sederhana ini ada manfaatnya bagi siapapun yang membutuhkannya.

Amiin.

Yogyakarta, 20 April 1998



Rofiq Fauzi



DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| NOTA DINAS..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| MOTTO..... | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 8 |
| C. Tujuan Penulisan..... | 8 |
| D. Telaah Pustaka..... | 9 |
| E. Metodologi Penelitian..... | 11 |
| F. Sistematika Penulisan..... | 12 |
| BAB II SIMBOL DAN STUPA | |
| A. Pengertian Simbol..... | 14 |
| B. Fungsi Simbol..... | 21 |
| C. Pengertian Stupa..... | 25 |
| D. Bentuk-Bentuk Stupa..... | 27 |
| E. Fungsi Stupa..... | 32 |
| BAB III RANCANGAN SIMBOL STUPA | |
| A. Rancangan Stupa Sebagai Simbol Roda..... | 37 |
| B. Rancangan Stupa Sebagai Simbol Bunga Teratai..... | 53 |
| C. Rancangan Stupa Sebagai Simbol Mandala..... | 57 |
| 1. Mandala Yang Diwujudkan Dalam Stupa..... | 59 |
| 2. Mandala Dalam Stupa..... | 61 |

| | |
|--|----|
| 3. Stupa Seperti Sebuah Mandala Dari Wakil-Wakil Raja Diberbagai Tempat..... | 66 |
| 4. Stupa Sebagai Sebuah Mandala Dari Buddha Jina..... | 67 |
| BAB IV IDENTITAS STUPA DALAM AGAMA BUDDHA | |
| A. Identitas Stupa Dan Buddha..... | 73 |
| B. Identitas Stupa Dan Dharma..... | 77 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 82 |
| B. Saran-Saran..... | 83 |
| C. Kata Penutup..... | 84 |
| D. Daftar Pustaka..... | 84 |

ABSTRAKSI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Simbol atau lambang suatu gejala yang senantiasa ditemui oleh umat manusia dalam kehidupan sehari-hari. Manusia bukan sekedar menemui, tapi lebih dari itu ia membuat sendiri simbol-simbol itu sehingga dalam interaksi sosialnya setiap waktu ia menangani dan bergumul dengan simbol-simbol.

Simbol-simbol itu merupakan tanda yang menyatakan sesuatu hal pada yang melihatnya atau mendengarnya. Tegasnya, tanda yang jika kelihatan oleh seseorang segara menyebabkan terbayangnya sesuatu hal dalam kesadaran orang tersebut.¹⁾

Drs. I. Kuntara Wirymartana, SJ. seorang ahli filsafat dan sastra Jawa dari Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada berpendapat bahwa bentuk simbol atau lambang dapat berupa bahasa, gerak tubuh, suara atau bunyi, warna dan rupa.²⁾

Bahasa merupakan alat komunikasi atau alat penghubung antar manusia dengan menggunakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapan manusia. Komunikasi antar manusia juga dapat menggunakan lambang-lambang atau

¹⁾ *Ensiklopedia Indonesia, N_Z* (Bandung's Graven Hage, W. Van Hoeve, t.th), hlm. 1250.

²⁾ Budiono Heru Satoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1987), hlm. 14.

simbol-simbol baik berupa kata atau bahasa seperti naskah atau surat-surat, berupa isyarat misalnya bunyi lonceng atau peluit; berupa gerak tubuh seperti simbol-simbol huruf morse dengan bendera, bahasa orang-orang tuna wicara, berupa gambar, warna atau rupa seperti tanda lalulintas, simbol-simbol jenis kelamin, warna-warna bendera, patung-patung totem dan candi-candi.³⁾

Seringkali sifat yang dimiliki oleh suatu benda baik binatang maupun tumbuhan, juga warna dan bahasa senantiasa dijadikan orang sebagai simbol. Singa yang memiliki sifat berani dijadikan simbol keberanian, padi sebagai sumber kehidupan dijadikan simbol kemakmuran. Begitu pula orang pada waktu berjalan-jalan menemui tanda pengenal lalulintas dengan warna-warna yang melukiskan maksud-maksud tertentu. Maksud-maksud tertentu itu dilambangkan dengan warna, seperti warna merah pertanda bahaya, kuning untuk berhati-hati dan hijau berarti aman.

Jadi dengan melihat singa, padi atau warna itu terbayanglah sesuatu hal dalam kesadaran orang yang melihatnya itu. Kelompok-kelompok dalam masyarakat, organisasi kecil sampai dengan masyarakat dalam jumlah besar yang lazim disebut bangsa atau negara juga memiliki simbol-simbol yang dibanggakan oleh kelompok, organisasi atau bangsa itu. Simbol-simbol itu bagi mereka mempunyai arti tertentu. Arti atau makna dari

³⁾ *Ibid.*, hlm. 21.

simbol bagi kelompok yang bersangkutan merupakan satu pengertian umum yang dipahami oleh setiap anggota kelompok yang diambil sebagai pemantulan ideologis ataupun historis maupun nilai-nilai falsafah kehidupan yang dianut oleh kelompok tersebut.

Simbol-simbol semacam itu juga terdapat dalam agama. Setiap kelompok umat beragama mempunyai simbol-simbol tersendiri yang menjadi tanda atau pengenal bagi kelompoknya serta dimengerti oleh anggota kelompok tersebut. Bentuk-bentuk simbol agama itu dapat dilihat dalam dua macam bentuk pokok yaitu simbol dalam bentuk benda dan simbol dalam bentuk perbuatan. Simbol dalam bentuk benda seperti candi, patung, kayu salip, bulan bintang, gereja, masjid, pura dan lain-lain. Sedang simbol dalam bentuk perbuatan adalah tatacara keagamaan, upacara keagamaan atau rituial.⁴⁾

Sesuatu yang sangat esensial dalam pandangan agama adalah sesuatu yang sangat sulit dan tidak mungkin dipahami serta diamati secara langsung dengan panca indera, disamping dia merupakan sesuatu yang bersifat abadi. Sungguhpun demikian, pembahasan terhadap esensi agama, dapat diantarai oleh pemahaman imajinatif dan keyakinan terhadap simbol, berupa kata-kata ataupun bentuk simbol.⁵⁾

⁴⁾Hasan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta : PT. Pembangunan, 1963), hlm. 279.

⁵⁾Vergilius Verm, *An Encyclopedia of Religion*, (New Jersey : Littlefield, Adam & Co., 1964), hlm. 753.

Agama sebagai suatu sistem sosial didalam kandungannya merangkum suatu yang kompleks pola kelakuan lahir dan batin yang ditaati penganut-penganutnya. Dengan cara itu pemeluk-pemeluk agama baik secara pribadi maupun bersama-sama berkонтак dengan Yang Suci dan sesama manusia. Mereka mengungkapkan pikirannya, isi hatinya dan perasaannya kepada Tuhan menurut pola-pola tertentu dan lambang-lambang tertentu.⁶⁾

Dalam masalah perlambangan religius, keseluruhan simbol keagamaan itu membenarkan argumentasi bahwa agama itu merupakan bagian dari kebudayaan manusia.

Dalam dunia perlambangan ada dua hal yang perlu diketahui. Pertama, sesuatu yang bersifat rohaniah atau sakral yang hendak dijelaskan. Kedua, benda lambang yang dipakai untuk dijelaskan. Hakekat rohaniah yang hendak dijelaskan tidak dapat dilihat, didengar, atau diraba. Benda lambang yang dipakai untuk menjelaskan, harus dapat ditangkap panca indera. Benda lambang berfungsi tidak saja untuk mengartikan yang sakral itu, tetapi juga untuk menghadirkannya. Yang sakral itu tidak berada dalam ruang dan waktu, tetapi dalam benda lambang ia dihadirkan dalam ruang dan waktu.⁷⁾

Jadi secara ringkas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan lambang keagamaan dibuat untuk membudayakan

⁶⁾ D. Hendropuspito, O.C. *Sosiologi Agama*, (BPK Gunung Mulia, 1994), hlm. 111.

⁷⁾ *Ibid.*, hlm. 112.

orang yang berkepentingan. Menurut keyakinan manusia beragama, akan menjadi lengkap dan sempurna jika manusia dapat mengatur relasi sebaik-baiknya dengan sesama manusia (horizontal) dan Yang Sakral (Tuhan) (hubungan vertikal). Hubungan vertikal ini dimungkinkan dengan lambang-lambang religius yang berfungsi mengatur sikap-sikap dan pola-pola kelakuan lahir batin terhadap Yang Terakhir⁸⁾

Dalam agama Buddha yang banyak memiliki simbol-simbol, akan tetapi ada empat macam simbol yang cukup dominan yaitu: Pertama, Arca Buddha, dalam agama Buddha digunakan sebagai sarana sembahyang (puja bakti) atau sebagai hiasan. Dalam puja bakti arca bukan objek pemujaan tetapi dihormati serta dijadikan objek pemusat pemikiran.⁹⁾ Kedua, Dharma Cakra, adalah pemutaran roda Damma (mulai bergulirnya ajaran agama Buddha). Dalam ajaran Buddha kebenaran laksana lingkaran atau roda dari sebab dan akibat dimana sebab yang satu timbul dari akibat yang lain. Memutarkan Dharma Cakra berarti mengajarkan ajaran kebenaran yang merupakan satu lingkaran sebab akibat.¹⁰⁾ Ketiga, Siripadha, dalam bahasa Inggris disebut the Buddha's footprint artinya bekas jejak kaki sang Buddha, yaitu keduanya dianggap sebagai Uddesika Chedi, suatu objek

⁸⁾ *Ibid.*, Hlm. 113.

⁹⁾ *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: PT. Cipta Adipustaka, 1991), hlm. 299.

¹⁰⁾ *Ensiklopedi Indonesia Jilid II CES.*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru-Van Hoeve). hlm. 806.

yang dibuat untuk mengingat sang Buddha, dan sebagai sebuah Pari Bhoga Chedi, yaitu sebuah peninggalan nyata milik sang Buddha, artinya sang Buddha sungguh-sungguh meninggalkan bekas jejak kakinya pada abad dahulu, dan bekas jejak kaki tersebut tidak dibuat.¹¹⁾ Keempat, Stupa, menurut legenda, sebelum meninggal dunia, Sang Buddha ditanya para muridnya, apakah yang dapat dilakukan terhadap tubuhnya setelah ia meninggal nanti. Dia menyuruh murid-muridnya untuk membakar tubuhnya kemudian apinya ditutup dengan stupa.¹²⁾

Pada masa sebelum Buddha telah dikenal cara membangunnya dari kuburan kubah atau bukit makam yang sederhana, kemudian menjadi sangat lazim sebagai bangunan suci bagi kalangan penganut agama Buddha di India dan beberapa negara lain. Bentuk kubah tetap dilestarikan, tetapi dengan maksud yang berubah yaitu sebagai lambang nirwana. Stupa menjadi tempat penyimpanan relik, dikelilingi oleh teras berdinding, tempat para peziarah berjalan, gerbang yang terdapat di empat penjuru mata angin, biasanya dihias dengan gambar-gambar timbul. Stupa tertua di India adalah Stupa Bharhut dan Sanchi.¹³⁾

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹¹⁾ Luang Boribal Buribhand, Translated By Dr. Luang Suriya Bongs, M. D., *The Budaha's Foot Print*, (The Reverend Somdej Phra Buddha Cariya, Buddha Sara Thera, t.th), hlm. 2.

¹²⁾ Moertjipto dan Bambang Prasetyo, *Borobudur, Pawon, Mendut*, (Kanisius, 1993), hlm. 32-33.

¹³⁾ Ensiklopedi Indonesia, *Op. Cit.*, hlm 3178.

Stupa pada awalnya merupakan tanda peringatan tumpukan tanah kuburan. Ketika Gautama meninggal bekas-bekas abunya dibagi dalam 8 tumpukan, diatas tiap-tiap tumpukan stupa tidak dibangun secara langsung, tetapi stupa dibangun pada tahun-tahun belakangan agar dapat menolong untuk mengingat kebijaksanaan dan keharuan dari kebesaran orang-orang suci yang lain dan untuk kontemplasi pencerahan mereka.¹⁴ Selain untuk penyimpanan relik Sang Buddha dan orang-orang suci lainnya stupa juga dijadikan alat untuk memuja Sang Buddha. Hal ini telah dinyatakan sendiri oleh Sang Buddha kepada Bikkhu Ananda:

"Mengapa, Ananda, untuk seorang Tathgatha, Arahat, Samma-sabuddha patut dibuatkan stupa? sebab, Ananda, kalau orang-orang melihat stupa itu dengan perenungan, maka ia akan tahu bahwa inilah stupa dari Sang Buddha atau inilah stupa dari Arahat, siswa Sang Buddha atau inilah stupa dari raja yang adil bijaksana yang memerintah kerajaannya sesuai dengan Dhamma. Maka dengan perenungan ini hati mereka akan tenteram dan bahagia. Dengan timbulnya ketenangan demikian setelah kematiannya mereka akan Punnabhava di alam bahagia."¹⁵

Stupa juga mempunyai nilai artistik. Dari segi artistik stupa yang berisi arca di dalam tangga batu dan pintu gerbang yang sangat besar terutama yang menarik dan penting. Arca-arca itu merupakan pintu gerbang timur dari stupa besar Sanchi yang menggambarkan kehidupan yang berlimpah-limpah. Secara mendasar

¹⁴ Kusulo Bhikkhu, *Buddhas Back to Front*, (t.k: t.p, t.t) hlm. 27.

¹⁵ Bikkhu Subalaratano dan Samanera Uttamo, *Bhakti (Puja)*, (t.k: Sangha Theravada Indonesia, t.t), hlm. 22.

merupakan pemandangan romantis sejarah Buddha, diantara stupa dan pemujanya, pohon suci dan bunga teratai, gajah, unta, singa-singa dan merak, dewa-dewa, raja-raja, wanita-wanita, penari-penari dan lain-lain. Corak dari pameran peralatan-peralatan ini suatu kekuatan pengaruh Persia, khususnya dalam bentuk genta kapital-kapital dari tiang. Corak yang sama tampak baik sekali susunan tangga dari Bharhut. Hanya sisa stupa Bharhut, yang pada situasi setengah perjalanan antara Sanchi dan Bodh Gaya, tempat pencerahan Buddha. Demikian juga ditandai oleh sisa-sisa beberapa tangga-tangga yang menarik pada prasasti periode Asoka. Dalam pandangan pokok yang artistik ini sebenarnya tidak ada yang luar biasa dalam penilaian stupa ini.¹⁶

B. Rumusan Masalah

Dari latarbelakang diatas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa pengertian simbol stupa dalam agama Buddha?
2. Apa fungsi stupa dan bagaimana bentuk-bentuknya?
3. Bagaimana rancangan stupa dalam agama Buddha?
4. Bagaimana identitas stupa dalam agama Buddha?

C. Tujuan Penulisan

Ada beberapa tujuan yang hendak dicapai berkaitan dengan skripsi ini:

1. Ingin mengetahui pengertian simbol dan stupa dalam agama Buddha.

¹⁶ Jolly, *Encyclopedia of Religion and Ethics*, Vol XI Sacri Fice-sudra, (T. & T. Clark, New York, 1954), hlm. 903.

2. Ingin memahami fungsi dan bentuk stupa dalam agama Buddha.
3. Ingin memahami lebih jauh tentang interpretasi-interpretasi stupa dari segi perencanaan bentuk stupa dalam agama Buddha.
4. Untuk memenuhi salah satu tuntutan akademis dalam upaya tugas akhir pada fakultas Ushuluddin jurusan Perbandingan Agama.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam kehidupan manusia yang sangat kompleks ini, manusia tidak akan terlepas dari kebudayaan. Karena begitu eratnya hubungan manusia dengan kebudayaanya sehingga manusia disebut mahkluk budaya. Kebudayaan terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Dalam hal ini manusia dapat pula disebut mahkluk yang bersimbol. Dalam bukunya Budiono Herusatoto yang berjudul *Simbolisme dalam Budaya Jawa* disana disebutkan dalam pernyataan Ernest Cassirer, bahwa pada dasarnya manusia sebagai *animal symbolicum* atau hewan yang bersimbol.¹⁷⁾

Oleh karena itu semua aktivitas manusia mengandung nilai simbolis dan mempunyai makna yang bersifat kejiwaan dan didalam simbol tersebut mengandung unsur pembebasan dan perluasan pemandangan. Demikian juga semua fakta keagamaan mengandung nilai simbolis. Tidak ada dugaan yang sangat tepat dari

¹⁷⁾ Budiono H., *Op. Cit.*, hlm. 20

pernyataan bahwa perilaku keagamaan dan setiap objek pemujaan memiliki tujuan meta empiris. Sebuah pohon atau batu yang menjadi objek pemujaan umpamanya, dia bukanlah disembah sebagai pohon atau batu semata melainkan sebagai suatu yang suci.¹⁸⁾

Mengenai simbol agama Joachim Wach dalam bukunya *Ilmu Perbandingan Agama*, disana disebutkan bahwa simbol religi tidak bisa lepas dengan pengalaman keagamaan seseorang. Dalam pengalaman keagamaan membutuhkan suatu medium yang dapat diterima oleh panca indera manusia yang diharapkan dapat mengungkapkan pengalaman keagamaan. Dalam buku ini juga disebutkan bahwa simbol sebagai suatu bentuk utama ungkapan pengalaman keagamaan, memperlihatkan kesatuan antara kehidupan intelektual dan emosional karena simbol mencakup kedua-duanya.¹⁹⁾

Yang berhubungan dengan judul skripsi ini ada dua buah buku yang penulis pergunakan sebagai sumber primer yaitu, pertama buku yang dikarang oleh Andrian Snodgras yang berjudul *The Symbolism of Stupa* yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Disana secara khusus membicarakan perencanaan stupa, fungsi-fungsi stupa, identitas stupa dalam agama Buddha. Kedua sebuah buku yang dikarang oleh Dr. (KM) Sushila Pant yang berjudul *The Origin and Development of Stupa Architecture* buku

18) *Ibid.*, hlm. 9.

19) Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, Terj., Djamarhuri, (PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 152.

ini berisi latar belakang konsep stupa, latar belakang stupa dari segi arsitek, komponen stupa dan asal usul stupa dalam teori arsitek. Selanjutnya penulis juga mengambil buku-buku lain yang berhubungan dengan hal ini sebagai sumber sekunder untuk menunjang penulisan skripsi ini.

E. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data, penulis melakukan riset perpustakaan atau library research, yang merupakan langkah awal untuk mengumpulkan beberapa literatur sebagai acuan dalam menulis skripsi. Ini berarti data yang diambil dalam penyusunan skripsi dari perpustakaan.²⁰⁾

Sebagai pendukung penulis melakukan wawancara pada informan yang berkaitan dengan masalah ini.

2. Pengolahan Data

Dari data yang sudah ada, kemudian dilakukan pengolahan terhadap data tersebut. Di sini digunakan metode analitik yaitu merupakan proses penyusunan data dan menganalisa secara jelas.²¹⁾

Dalam pengolahan data ini penyusun juga menggunakan deskriptif analisis yaitu melakukan

²⁰⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 3.

²¹⁾ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 140.

pemeriksaan secara konsepsionalitas makna dalam istilah-istilah yang digunakan dan pernyataan yang dibuat.²²⁾

Jadi pada dasarnya penulis menerapkan metode deskriptif yaitu metode yang meliputi pengumpulan data, penyusunan, kemudian mengadakan analisa serta menginterpretasikannya.²³⁾

3. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah pendekatan fenomenologis yaitu mencoba mencari gejala-gejala keagamaan untuk mendapatkan pemahaman dan untuk memahami fakta.²⁴⁾

Pendekatan fenomenologis merupakan suatu pendekatan dalam rangka memahami pemikiran-pemikiran, tingkah laku serta lembaga-lembaga keagamaan, terlepas dari segala macam teori tertentu.²⁵⁾

F. Sistematika Penulisan

Untuk mewujudkan suatu penulisan yang sistematis, maka penulis menulis skripsi ini berdasarkan urutan kedalam bab-bab. Adapun sistematika yang penulis rencanakan adalah sebagai berikut:

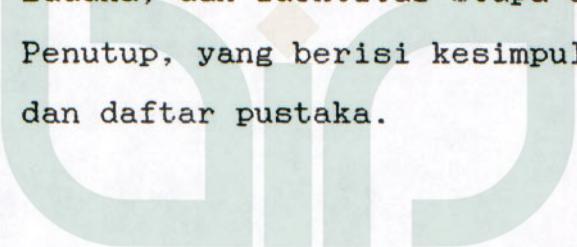
²²⁾ Louis O' Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 18.

²³⁾ Winarno S., *Op. Cit.*, hlm. 139.

²⁴⁾ Harith Abdussalam, *Pengantar Fenomenologi Agama*, (Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga, 1981), hlm. 42.

²⁵⁾ Joachim Wach, *Op. Cit.*, hlm. 34.

- BAB I : Merupakan bab pendahuluan, yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, tinjauan pustaka, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Pengertian Simbol dan Fungsi Simbol, bentuk stupa dan fungsi stupa.
- BAB III : Tentang perencanaan simbol stupa, yang mencakup perencanaan stupa sebagai simbol roda, perencanaan stupa sebagai simbol teratai, perencanaan stupa sebagai simbol mandala.
- BAB IV : Membahas tentang identitas stupa dalam agama Buddha, yang mencakup: Identitas stupa dan Buddha, dan identitas stupa dan dharma.
- BAB V : Penutup, yang berisi kesimpulan, saran-saran dan daftar pustaka.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

RAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang Simbol Stupa dalam Agama Buddha dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Stupa adalah salah satu simbol yang cukup dominan dalam agama Buddha yang pada awalnya hanyalah sebuah gundukan kuburan yang sederhana, yang kemudian dijadikan tempat suci sebagai objek pemujaan terhadap Sang Buddha atau orang suci lainnya.
2. Dalam agama Buddha, stupa mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai tempat penyimpanan relik dan abu jenazah Buddha, sebagai tanda peringatan pada tempat peristiwa penting dalam kehidupan Sang Buddha dan sebagai tanda persembahan.
3. Stupa mempunyai beraneka macam bentuk dan mengalami perkembangan dari bentuk yang sederhana sampai bentuk yang lebih bagus dan mempunyai makna tertentu sebagaimana yang dikehendaki para perancangnya. Akan tetapi stupa mempunyai persamaan ciri-ciri sebagai berikut: setiap stupa perencanaan bangunannya simetris dengan satu titik pusat, jumlah rancangan stupa tergantung pada poros vertikal dari titik pusat, dan besarnya stupa disesuaikan dengan tempat yang ada.
4. Stupa yang merupakan simbol agama Buddha tentunya

menyimpan makna yang cukup luas, yaitu stupa yang disimbolkan sebagai Roda, Stupa disimbolkan sebagai Bunga Teratai, dan Stupa disimbolkan sebagai sebuah Mandala.

B. Saran-Saran

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada para mahasiswa jurusan Ilmu Perbandingan Agama, penulis menyarankan untuk meneruskan pengkajian ini, memperdalam memperluas wawasan lebih baik jika diwujudkan dalam karya ilmiah dan karya ini dapat dijadikan minimal sebagai sumber informasi.
2. Kepada pimpinan fakultas hendaknya lebih meningkatkan lagi pelayanan kepada para mahasiswa terutama pengadaan buku-buku literatur maupun penunjang yang sangat mendukung pengembangan wawasan para mahasiswa, baik wawasan keagamaan maupun kebudayaan.
3. Penulis mengharapkan kepada seluruh umat beragama, khususnya para pemuka agama, bahwa kita perlu mengetahui dan mempelajari agama-agama lain, sehingga dapatlah mengetahui adanya persamaan dan perbedaannya. Hal ini berguna juga bagi Perbandingan Agama, Ilmu Pengetahuan, dan juga untuk lebih memperdalam dan memantapkan keyakinan kita, tentang kebenaran-kebenaran yang terkandung didalamnya.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur yang sedalam-dalamnya kepada Allah Swt. atas curahan rahmat dan karnia-Nya sehingga penulisan skripsi terselesaikan meskipun masih jauh dari harapan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Hal ini karena terbatasnya kemampuan dan terbatasnya literatur yang penulis temukan. Akan tetapi penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk tetap konsis dengan tujuan awal penulisan maupun metodenya. Meskipun demikian penulis beranggapan bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat yang sudah ditentukan oleh pimpinan fakultas.

Akhirnya penulis ucapkan Alhamdulillah kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan taufik dan hidayahNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dan semoga skripsi ini membawa manfaat bagi para pembaca pada umumnya, khususnya bagi penulis dalam pengembangan wawasan Ilmu Perbandingan Agama. Amiin.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syamsuddin, *Agama dalam Perspektif Simbolisme*, Yogyakarta: t.p, 1984.
- Abdussalam, Harith, *Pengantar Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Jur. Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1981.
- Anagarika Govinda, Lama, *Psycho-Cosmic Simbolism of Buddhist Stupa*. t.k: t.p, t.h.
- Baal, J.Van, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, (hingga dekade 70), Terj. Selo Soemardjan, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Baker, A.H., *Manusia dan Simbol dalam Buku Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*, Jakarta: Gramedia, 1977.
- Bapat, P.V., *2500 Years of Buddhism*, India: Ministry of Information and Broadcasting Goverenment, 1956.
- Boribal, Buribhand, *The Buddha's Foot Print*, The Reveren Somdej Phara Buddha Cariya Buddha Sara Thera, t.h.
- Draver, James, *Kamus Psikologi*, terj. Nanci Simanjuntak, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta: PT. Cipta Adipustaka, 1989.
- Ensiklopedi Indonesia, Bandung: Graven, Hage, W. Van Hoeve, t.h.
- Encyclopedia of Religion and Etics*, New York: T & T. Clark, 1954.
- Ferm, Fergilius, *Encyclopedia of Religion*, New Jersey: Little field, Adam & Co, 1964.
- Gesseries, *Buddha The Jewe in The Lotus*. t.t: t.p, t.h.
- Gustaf Jung, Carl, *Memperkenalkan Psikologi Analitis*, terj. G. Gremes, Jakarta: Gramedia, 1989.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research, Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Haninda, 1978.
- Hendropuspito, D., O. C., *Sosiologi Agama*, BPK Gunung

- Mulia, 1994.
- Kattsoff, O' Louis, *Pengantar Filsafat*, Alih bahasa Soejono Soemargono, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1989.
- Kaelan, Mendut, Pawon, Borobudur, Yogyakarta: Cabang Kaelan, Mendut, Pawon, Borobudur, Yogyakarta: Cabang bagian bahasa, Jawatan Kebudayaan, Dep.dik.bud., 1959.
- Kempress, Barnet dan Soekmono, *Candi Mendut, Pawon, dan Borobudur*, Bandung: PT. Ganaco NV, 1974.
- Kusulo, Bhikkhu, *Buddhas back to front*. t.t: t.p, t.h.
- Pant, Sushila, *The Origin and Development of Stupa Arcitecture in India* Bharata Manisha Variasi, 1976.
- Peursen, Van, C.A., *Strategi Kebudayaan*, Terj. Dick Hartoko, Yogyakarta: Yayasan Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1976.
- Rahmanto, B., *Simbolisme dalam Seni, Majalah Basis*, Mei 1990.
- Shadily, Hasan, *Sosiologi untuk masyarakat Indonesiaq*, Jakarta: PT. Pembangunan, t.h..
- Soekmana, *Candi Borobudur* Pustaka Budaya Ummat manusia, 1986.
- Soetarno, R., *Aneka Candi Kuno di Indonesia*, Dahara Prize, 1993.
- Subalaratano, Bhikkhu dan Uttamo, Sanameria, *Bhakti (Puja)*, Sangha Theravada Indonesia, t.h..
- Sumardi, Mulyanto, *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Sudarsono, *Menuju Borobudur*, Yogyakarta: Hoofd Agent, t.h..
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1982.
- Susanto, Heri, P.s., *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Snodgrass, Andrian, *The Symbolism of Stupa*, (New York: Cornel University, 1985.
- Wach, Joachim, *Ilmu Perbandingan Agama*, Terj. Djam'annuri, PT. Raja Gravindo Persada, 1994.